
REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN MEMBATIK

Ghufronudin¹, Ahmad Zuber², Argyo Demartoto³

¹Mahasiswa Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret

^{2,3}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret

¹ghufronudin@student.uns.ac.id, ²a.zuber_fisip@staff.uns.ac.id,

³argyodemartoto_fisip@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi berdampak pada menurunnya kecintaan siswa pada kearifan lokal sehingga siswa kurang memahami makna eksistensi batik sebagai warisan budaya yang kaya nilai-nilai kebijaksanaan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran membatik di SMA Batik 2 Surakarta. Unit analisis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini adalah *stakeholders* SMA Batik 2 Surakarta yang dipilih dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validitas data dengan triangulasi sumber lalu dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran membatik di sekolah dapat tercapai keseimbangan hati nurani, supra-ritual, dan intelektualitas siswa berkaitan dengan Tuhan melalui kandungan nilai falsafah dalam simbol batik. Pembelajaran membatik yang dilakukan secara klasikal melalui teori maupun praktik berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: Representasi, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Batik

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu populer sebagai sebuah diskursus bagi perbaikan moral suatu bangsa sehingga penting untuk ditanamkan pada anak usia dini dalam kaitannya dengan masa tumbuh kembang dan relasi sosial anak (Cheung and Lee, 2010; Chou et al, 2014). Pendidikan karakter berperan dalam mewujudkan terciptanya generasi emas suatu bangsa sekaligus meningkatkan kompetensi sosial siswa untuk hidup di masyarakat (Miller et al, 2005; Leming, 2008; Rokhmana et al, 2014). Dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter, kompetensi pendidikan karakter guru berperan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Termasuk upaya komprehensif dengan melibatkan *stakeholders* dalam proses pendidikan

karakter agar dapat tercapai secara maksimal (Ulger et al, 2013).

Kearifan lokal menjadi sumber alternatif nilai-nilai kebijaksanaan hidup berisi ide atau gagasan dan perilaku bijak yang dapat digunakan sebagai pedoman aktivitas sehari-hari dalam hubungannya dengan relasi keluarga, tetangga dan orang lain yang tinggal di sekitarnya media pembentukan karakter bagi institusi pendidikan formal seperti sekolah. Peran kearifan lokal secara kritis mengubah dan membentuk budaya global menjadi bermakna dan sesuai dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pemuda yang mengetahui dan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal lebih awal, akan menggunakannya sebagai analisis dalam membedah dan memisahkan budaya asing (Talang, 2001; Jenkins et al, 2004).

Representasi budaya sebagai salah satu praktik penting memproduksi budaya. suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat (Mulder, 1996; Hall, 1997). SMA Batik 2 Surakarta menerapkan model pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai mata pelajaran wajib yaitu membatik. Batik sebagai warisan budaya luhur bangsa Indonesia memiliki keragaman estetika motif maupun warna. Secara filosofis, setiap motif dan warna batik memiliki kandungan makna nilai kebijaksanaan hidup manusia (Hoop, 1949; Holt, 1967; Suseno, 1985; Hitchcock, 1991). Melalui pembelajaran membatik, siswa dapat belajar mengenai makna filosofis batik terkait motif yang dibuat, proses keuletan, kesabaran, konsistensi, tanggungjawab dan berbagai dimensi karakter positif lainnya.

Setiap motif batik Surakarta mengandung makna filosofis misalnya *Raden Rama* (ajaran yang harus dimiliki putra mahkota (pemimpin) yang dikenal dengan istilah *Hasta Brata*). *Babon Angrem* (suatu harapan untuk diberi keturunan sebagai penyambung sejarah). *Semen Kingkin* (menunjukkan suasana prihatin dalam kehidupan yang dijalani dan permohonan supaya diberi jalan yang terang). *Semen Kipas* dalam bahasa Jawa diartikan *paring seseger* atau bisa membuat ketentraman dalam rumah tangga (diharapkan bisa menghilangkan segala residu yang datang dalam kehidupannya). *Semen Kukila* atau bermotif burung (gambaran *ocek-ocehan* dianalogikan manusia dalam bertutur kata hendaknya tidak membuat sakit hati orang lain). Motif batik *Semen Sida Raja* (harapan untuk bisa terlaksananya cita-cita pemimpin). *Semen Buntal* (penolak bala sekaligus menggambarkan keanekaragaman tumbuhan di bumi). *Semen Remeng* (memberikan petunjuk kepada kita untuk tidak berbuat berlebihan). *Semen Kakrasana* (keteguhan hati berjiwa merakyat). *Semen Naga Raja* (nasehat bagi pemimpin di dalam menjalankan kekuasaan, memberikan perlindungan kepada rakyat atas dasar cinta kasih). *Semen Candra* (*piwulang* sebagai seorang yang mem-

punyai kedudukan tinggi harus bisa memberikan perlindungan kepada yang berada di bawah atau menunjukkan sikap *kumawula* dan tidak *kumuwasa*. *Semen Gendhong* (supaya bisa mengangkat tinggi derajat keluarga). *Ratu Ratih* (kemuliaan, keagungan pribadi yang bisa menyesuaikan dengan alam lingkungannya). *Bokor Kencana* (diharapkan akan mendatangkan kewibawaan dan keagungan sehingga disegani di dalam lingkungan masyarakat), serta *Wirasat* (supaya dikabulkan semua permohonan dan bisa mencapai kedudukan tinggi serta bisa mandiri terpenuhi secara materi) (Honggopuro, 2002).

Pada batik tradisional yang bernafaskan Islam pada etnik Melayu, Sunda, Jawa dan Madura terkandung makna simbolik berupa pesan spiritual dan esensial melalui bahasa rupa dengan kelugasan simbolismenya, seperti dzikir dan rasa syukur hasil perpaduan bentuk simbol konstruktif, evaluatif, kognitif dan ekspresif serta kesaksian *Lailahailallah, Muhammadan rosul Allah* (Rizali, 2000). Pada masa Mataram, batik yang telah berkembang dengan baik dan menjadi bagian hidup masyarakat. Simbol batik menandakan strata sosial di Keraton, bahkan terdapat motif batik yang hanya boleh dikenakan khusus untuk raja dan keluarganya yang dikenal sebagai batik larangan. Motif batik klasik di Surakarta dan sekitarnya memiliki banyak variasinya disesuaikan dengan adat istiadat yang berlaku dalam pemakaiannya karena motif batik mempunyai makna tertentu yang erat hubungannya dengan falsafah hidup masyarakatnya (Hoop, 1949; Harjonagoro, 2008).

Selain pada motif, makna filosofis terdapat pada warna batik yang dalam kosmologi Jawa dikenal dengan konsep *keblat papat lima pancer*. Tiap mata angin memiliki nilai warna simbolik misalnya arah timur (hitam), arah selatan (merah), arah barat (kuning) dan arah utara (putih). Warna lain merupakan perpaduan dari empat warna di atas dan berada di tengah sebagai bagian yang kelima atau *lima pancer*. Masing-masing warna memiliki nilai perwatakan

sendiri yang dijabarkan dalam ajaran tasawuf Jawa *sederek sekawan gangsal pancer*, seperti bumi (warna hitam yang memiliki watak *lawamah*), api (warna merah yang memiliki watak *amarah*), angin (warna kuning yang memiliki watak *supiyah*), air (warna putih yang memiliki watak *mutmainah* pusatnya adalah manusia yang dilambangkan banyak warna atau watak (Soetarno, 2002; Harjonagoro, 2008).

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran membatik di SMA Batik 2 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dilakukan di SMA Batik 2 Surakarta dengan pendekatan studi kasus (Yin, 2014) dan pengambilan sample secara *purposive*. Unit analisis penelitian adalah *stakeholders* yang terdiri dari Ibu Triyanti selaku guru mata pelajaran membatik, Bapak Misron prakarya dan Agus serta Yesi sebagai siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan analisis data dengan analisis model interaktif (Milles dan Huberman, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran membatik termasuk dalam mata pelajaran prakarya di SMA Batik 2 Surakarta sudah berlangsung tahun 1990. Membatik menjadi pembelajaran khas atau identitas khusus SMA Batik 2 Surakarta diantara Sekolah Menengah Atas (SMA) lain di Surakarta. Secara teknis, pembelajaran membatik disekolah ini dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah dan diskusi teori membatik di kelas, metode pendampingan pada saat praktik di studio membatik dan metode proyek atau penugasan.

Dalam pelaksanaan metode ceramah, penyampaian teori pembelajaran membatik dilakukan secara lisan kepada siswa di kelas. Guru menyampaikan teori dan konsep umum tentang teknis membatik dan internalisasi

pengetahuan tentang sejarah, kegunaan, jenis-jenis motif batik serta nilai-nilai karakter dalam kandungan makna filosofis setiap goresan motif maupun warna batik. Pembelajaran klasikal dilakukan dengan model diskusi kelompok dengan melibatkan siswa dalam topik diskusi yang dibahas. Metode pendampingan dilakukan pada saat siswa praktik membatik di studio batik. Proses pendampingannya adalah guru memberi pengarahannya cara membatik yang benar, kemudian membantu siswa yang mengalami kesulitan ketika siswa sedang dalam proses membatik. Dalam proses pendampingan ini guru dapat memberikan pembelajaran pendidikan karakter kepada siswa. Dalam proses membatik siswa belajar tentang kesabaran, keuletan, konsistensi, tanggungjawab dan kegigihan dari proses awal sampai akhir kajian (Honggopuro, 2002; Rizali, 2000; Harjonagoro, 2008; Kartosoedjono, 1950; Soetarno, 2002). Secara umum proses membatik dimulai dari siswa mencari inspirasi motif batik yang akan dibuat dalam kertas kosong. Setelah itu siswa memindahkan pola lalu *klowong* (memberi malam) dilanjutkan dengan *nerusi*. Setelah itu memberikan warna pada motif yang telah dibuat kemudian mengunci warna dengan HCL dan natrium. Proses berikutnya yaitu memberikan pewarna alami dari alam dilanjutkan dengan mencelup ke dalam warna yang telah disediakan. Proses terakhirnya adalah *nglorot* (memberikan lilin/malam pada kain batik). Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran membatik oleh guru adalah metode penugasan. Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk membuat prakarya dan kewirausahaan batik.

Membatik sebagai salah satu pelajaran wajib di SMA Batik 2 Surakarta memiliki manfaat penting disamping pembentukan karakter juga mengembangkan kearifan lokal agar batik terus dikenal sebagai warisan asli Indonesia. Hal ini dinyatakan oleh Agus siswa kelas XII IPS dengan Yesi siswa kelas XI IPA yang berpendapat bahwa selain bermanfaat bagi peningkatan kapasitas individual, pelajaran membatik dapat mem-

bentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Maksud dan tujuan pembelajaran membuat sebagai bagian dari pembelajaran muatan lokal sangat penting diajarkan bagi peserta didik sesuai daerah dimana siswa tinggal. Pembelajaran muatan lokal membuat juga sebagai usaha pengenalan, pemahaman, dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik serta penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan peserta didik berada. Sistem representasi berarti berpikir dan merasa berfungsi untuk memaknai sesuatu. Untuk dapat melakukan hal tersebut diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*). Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial (Hall, 1997; Mulder, 1996).

Dalam pembelajaran membuat, guru melakukan transfer pengetahuan mengenai batik mulai dari filosofi, jenis-jenis, karakter batik, motif sampai pada teknis pembuatan batik. Melalui aktivitas demikian, secara tidak langsung guru telah melakukan produksi makna batik sebagai sebuah representasi. Siswa mengetahui ide atau gagasan membuat yang dapat membentuk karakter siswa melalui proses berpikir dalam diri siswa itu sendiri. Pemaknaan atas kandungan nilai-nilai filosofi kebaikan yang ada dalam batik dapat menjadi sumber alternatif bagi pembentukan karakter siswa. Representasi nilai kearifan lokal melalui pembelajaran membuat merepresentasikan adanya keseimbangan antara hati nurani yang berinteraksi dengan alam dan Sang Hyang Pencipta yang dilandasi penalaran yang timbul dari intelektual dalam materi *ngélm*u. hati nurani, supra-

ritual manusia, dan intelektualitas bersangkutan dengan Sang Hyang Pencipta.

Selain melalui proses pembelajaran secara teori, pembelajaran membuat yang dilakukan dengan model praktik turut memberikan dampak yang baik bagi pembentukan dan penguatan karakter siswa. Proses membuat yang tidak mudah membutuhkan keterampilan, ketekunan, ketelitian, kesabaran, kegigihan dan konsistensi hal ini menjadi tantangan sendiri bagi siswa untuk menyelesaikan hingga tahap akhir. Melalui proses membuat inilah siswa dapat lebih mengkonstruksi sebuah makna dengan lebih tegas. Setiap goresan melalui canting yang digoreskan pada selembar kain putih memberikan bekal pengalaman akan sebuah kode atau tanda yang memberikan makna filosofi kehidupan manusia.

PENUTUP

Pembelajaran membuat melalui teori dan praktik merepresentasikan pendidikan karakter berbasis pada karakter kearifan lokal. Siswa dapat melakukan internalisasi makna nilai filosofis yang sarat akan nilai kebijaksanaan hidup yang terkandung dalam motif dan warna batik atas penjelasan guru maupun studi literatur. Selain itu, siswa dapat belajar praktik membuat melalui bimbingan guru siswa dapat menunjukkan nilai kesabaran, konsistensi, keuletan, tanggungjawab, percaya diri dan ketekunan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Chau-kiu, C dan Lee, T. 2010. Improving Social Competence Through Character Education. *Evaluation and Program Planning*. 255–263.
- Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, Pin-Chen. 2014. The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 143 p 527–533.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practises*. London: Sage Publication.

- Harjonagoro. 2008. *Batik Indonesia & Sang Empu*. Surakarta: Tim Buku Srihana.
- Hitchcock, M. 1991. *Indonesian Textiles*. Berkeley, Singapore: Periplus Education.
- Holt, C. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Honggopuro, K. 2002. *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Hoop, V.D. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Bandoeng: Gedrukt Door NV & Co.
- Jenkins, H, Suárez-Orozco, M and Qin-Hilliard, D. B. 2004. *Pop Cosmopolitanism: Mapping Cultural Flows in an Age of Media Convergence in the New Millennium (edteds)*. Los Angeles, California: University of California Press Berkeley.
- Kartosoedjono. 1950. *Kitab Wali Sepuluh*, Kediri: Bukhandel Tan Khoen Swie.
- Leming, J. 2008. *Research and practice in moral and character education: Loosely Coupled Phenomena*. In L. P. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge 134–157.
- Miles, M. B and Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Michigan University: Sage Publications.
- Miller, T. W., Kraus, R. F and Veltkamp, L. J. 2005. Character education as a prevention strategy in school-related violence. *Journal of Primary Prevention*, 26, 455–466.
- Mulder, N. 1996. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rizali, Nanang. 2013. *Nafas Islam Dalam Batik Nusantara*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Rokhamana, Syaifudin dan Yuliati. 2014. Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences 141* 1161 – 1165.
- Soetarno. 2002. *Pakeliran Pujosumarto (Periode 1996 – 2001)*. Surakarta: STSI Press.
- Suseno, F. M. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa (Cetakan 2)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Talang N. E. 2001. *Local Wisdom in the Process and Adaptation of Thai People, 2nd ed*. Bangkok: Amarin.
- Ulger, Yigittir dan Ercan. 2014. Secondary School Teachers Beliefs On Character Education Competency. *Procedia-Social and Behavioral Sciences 131* 442 – 449.
- Yin, R. 2014. *Case Study Research: Design and Methods*. (5th Edition). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.